

BAB IV

DAMPAK PERANG PALEMBANG 1819

A. Kemenangan Sultan Mahmud Badaruddin II

Setiap pertempuran yang terjadi pasti akan membawa dampak yang baik maupun dampak yang buruk bagi kehidupan manusia di daerah yang mengalami pertempuran. Hal ini juga terjadi pada perang Palembang tahun 1819. Pertempuran yang terjadi antara pasukan Kesultanan Palembang Darussalam dan pasukan Hindia Belanda ini memiliki beberapa dampak umum setelah perang. Setelah pertempuran berakhir yang ditandai dengan kembalinya pasukan Wolterbeek ke Batavia maka berakhir perang antara Pemerintah Hindia Belanda dengan Kesultanan Palembang Darussalam di tahun 1819. Perang yang merupakan perang terbesar di laut Nusantara¹ di kala itu dimenangkan oleh pasukan SMB II. Kemenangan ini diperoleh dengan perjuangan penuh semangat dari pasukan SMB II. Banyak pasukan kesultanan yang berkorban baik harta maupun nyawa, hal ini mereka lakukan tidak lain karena didasarkan akan kecintaan mereka terhadap kesultanan dan pemimpin mereka.²

Perang di tahun 1819 yang terbagi atas dua periode pertempuran membawa pelajaran baru bagi SMB II beserta seluruh pasukannya. Dimana

¹ Djohan Hanafiah, *Perang Palembang 1819-1821: Perang Laut Terbesar di Nusantara*, Palembang: Pariwisata Jasa Utama, 1986, hlm. 5.

² Farida, *Perang Palembang dan Benteng-Benteng Pertahanannya (1819-1821)*, Makalah yang disajikan pada acara Seminar Nasional "Palembang: Masa Lalu, Kini dan Masa Depan". Seorang pengajar di FKIP Universitas Sriwijaya, hlm. 1.

kekuatan pasukan Belanda pimpinan Wolterbeek dapat dikalahkan dengan strategi yang matang oleh pihak Kesultanan Palembang Darussalam meskipun pihak Belanda unggul dalam teknologi dan senjata perang. Kemenangan ini disambut dengan suka cita oleh masyarakat kesultanan, baik di kota Palembang maupun di daerah uluan.

Kekalahan pasukan Belanda pada perang membuat Gubernur Jendral di Batavia dan keluarga Kerajaan Belanda serta parlemen Belanda di Eropa marah besar, karena dana yang dikeluarkan untuk membiayai perang Palembang 1819 sangatlah besar.³ Pasukan yang dikirimkan tidak dapat memenangkan perang ini, sehingga selain kehilangan banyak pasukan pemerintah Hindia Belanda juga kehilangan sumber pemasukan dana bagi keuangan kerajaan Belanda yang potensial, mengingat Kesultanan Palembang Darussalam merupakan daerah penghasil karet dan timah. Total pasukan yang dilibatkan sebanyak 1500-an orang⁴ yang dikumpulkan dari Batavia, Semarang, Surabaya dan tambahan orang-orang Melayu.

Pembiayaan yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda dalam dua periodisasi perang Palembang ini menghabiskan banyak dana. Untuk pembayaran gaji prajurit selama perang ini, pemerintah Hindia Belanda telah menganggarkan gaji pasukan Batalyon dan pasukan Artileri berbeda-beda sesuai dengan pangkat dan jabatan masing-masing di satuannya. Dengan rincian di Pasukan batalyon pangkat sersan mayor di gaji 30 gulden perbulan,

³ *Ibid*, hlm. 2.

⁴ *Ibid*. hlm. 2.

sersan eropa 22 gulden perbulan, koprал bumiputra sebesar 9 gulden perbulan dan prajurit bumiputra 6 gulden perbulan. Sementara di pasukan Artileri, pangkat Koprал Eropa mendapat 15 gulden perbulan, koprал bumiputra 11 gulden perbulan dan prajurit bumiputra mendapatkan 7 gulden perbulan.⁵

Adanya perbedaan dalam proses pemberian gaji kepada pasukan militer Hindia Belanda yang berasal dari pribumi atau biasa disebut dengan “tentara KNIL” merupakan suatu strategi dari pihak pemerintah Hindia Belanda untuk menjaga martabat orang-orang Eropa yang bertugas di kesatuan KNIL itu sendiri. Walaupun memiliki pangkat yang sama, perbedaan gaji antara tentara KNIL Eropa dan KNIL Pribumi sangatlah berbeda. Perbedaan gaji ini seringkali membuat tentara KNIL pribumi merasa kurang dihargai, karena dengan pangkat dan beban kerja yang sama namun ada perbedaan dalam hal pembayaran gaji pasukan. Walaupun demikian, para tentara KNIL pribumi tetap setia kepada pemerintah Hindia Belanda karena tentara KNIL pribumi ini menghidupi keluarganya dari gaji yang mereka terima.

Kemenangan yang diraih SMB II beserta pasukannya merupakan suatu bukti bahwa mereka mampu mengalahkan pasukan Hindia Belanda yang jauh lebih unggul dalam hal persenjataan. Dengan rencana yang matang serta persiapan selama bertahun-tahun, SMB II berhasil menerapkan strateginya untuk melawan musuh. Hal ini tidak terlepas dari didikan keras sang ayah dan adat-istiadat kraton Palembang Darussalam. Dikala kecil, SMB II sudah

⁵ ANRI, Arsip Bundel Palembang No. 71.2, *Bijlogen tot de kassa rekening van Palembang over de maand Mei, Agustus, November, December, Januari 1818-1819.*

diajarkan ilmu strategi berperang oleh ayahnya, baik strategi mempertahankan kesultanan ataupun strategi mengalahkan lawan. Ilmu yang SMB II dapatkan semasa muda, tidak disia-siakan setelah menjabat sebagai seorang sultan.

Berpegang teguh kepada rasa cinta kepada kesultannya, SMB II membangun pertahanan yang bisa dibilang sangat kuat di zamannya demi kepentingan rakyatnya. Dalam membangun benteng di wilayahnya, SMB II mewajibkan para kerabat kraton untuk memberikan bantuan baik dalam bentuk uang ataupun tenaga. Dalam hal bantuan tenaga, para kerabat kraton Kesultanan Palembang Darussalam memberikan bantuan berupa tenaga orang-orang yang berasal dari dusun yang mereka kuasai.

Taktik mendirikan benteng dipelajari SMB II dari ayahnya, sehingga tidak heran jika dikemudian hari SMB II berhasil menerapkan strategi ini dengan matang dalam menghadapi musuh terutama yang melalui perairan sungai Musi. Dengan menerapkan strategi pembangunan benteng yang didirikan di pinggir sungai Musi dan di tengah sungai Musi ditanam cerucuk-cerucuk kayu yang bagaikan pagar yang membendung sungai Musi melintang antara sungai Komering, Plaju, Pulau Kemaro dan selat Kemaro.⁶

Pagar kayu ini terdiri dari tiga lapisan, dimana lapisan terluar yang dibagian ilir ditempatkan rakit-rakit yang siap dibakar kemudian dilepaskan ke kapal-kapal penyerbu.⁷ Sehingga apabila ada kapal musuh yang datang dan

⁶ Farida, *Op. cit*, hlm. 2.

⁷ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, Jakarta: Haji Masagung, 1989, hlm. 36.

tidak sempat menghindar akan menyebabkan kebakaran bagi kapal-kapal tersebut. Sedangkan di wilayah hutan-hutan sepanjang sungai Musi, SMB II menerapkan sistem “meriam maling” dimana meriam-meriam ini ditembakkan ke kapal musuh melalui hutan-hutan yang terletak di pinggir sungai Musi.⁸

Strategi perang yang disiapkan oleh SMB II tidak akan berhasil tanpa didukung oleh sumber daya manusianya, yakni pasukan Kesultanan Palembang Darussalam. Dalam hal perekrutan pasukan kraton, ia mewajibkan hanya laki-laki yang sesuai dengan syarat-syaratlah yang bisa menjadi pasukan, diantara syaratnya yaitu menguasai ilmu bela diri.⁹ Namun, semasa perang tahun 1819, SMB II menerima pasukan yang bersifat sukarela yang kebanyakan datang dari daerah pedalaman. Oleh karena pasukannya berasal dari kesukarelaan rakyatnya sendiri untuk bergabung, membuat pasukan ini memiliki cinta tanah air yang sangat tinggi.

B. Dampak di Bidang Sosial dan Ekonomi

Secara umum, peperangan di suatu wilayah akan memiliki dampak di bidang sosial dan ekonomi masyarakat sekitar lokasi peperangan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa ketika suatu daerah dilanda peperangan, maka korban terbanyak akan dirasakan oleh masyarakat sipil. Hal ini terjadi juga di perang tahun 1819 yang melibatkan antara Kesultanan Palembang Darussalam

⁸ Djohan Hanafiah, *Perang Palembang 1819-1821: Perang Laut Terbesar di Nusantara*, Palembang: Pariwisata Jasa Utama, 1986, Hal 35.

⁹ Kiagus Imran Mahmud, *Sejarah Palembang*. Palembang: Anggrek, 2008, hal. 40.

dengan pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Dimana lokasi perang ini terjadi di wilayah Sungai Musi.

Hingga tahun 1819, sungai Musi masih menjadi urat nadi bagi kehidupan masyarakat kota Palembang pada khususnya dan masyarakat di Kesultanan Palembang Darussalam pada umumnya. Sungai selain tempat mencari sumber kehidupan, juga sebagai satu-satunya jalur transportasi saat itu, hal ini dikarenakan sebagian besar wilayah kota Palembang merupakan daerah aliran sungai atau daerah berawa-rawa. Letak kota Palembang yang berada di muara sungai Musi menyebabkan Palembang tumbuh menjadi sebuah kota dagang yang mempunyai banyak hal yang dapat menarik minat para pedagang untuk berlabuh.¹⁰

Sungai Musi memegang peranan penting bagi kehidupan perekonomian warga masyarakat, terutama sebagai jalur transportasi masyarakat dalam bidang perdagangan. Apabila terjadi gangguan di wilayah perairan ini, secara tidak langsung akan mengakibatkan terganggunya kegiatan perekonomian masyarakat. Sebagai tempat dilaksanakannya transaksi jual beli yang dilakukan para penduduk dengan para pedagang, peristiwa perang ini membuat perekonomian di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam mengalami penurunan, baik dari segi penjualan oleh masyarakat pribumi maupun daya beli oleh para saudagar yang berlabuh di Palembang. Hal ini dikarenakan adanya ketakutan dari penduduk ketika perang berlangsung. Dengan demikian, mereka

¹⁰ Dedi Irwanto, *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*, Yogyakarta: Ombak, 2011, hlm. 25.

lebih baik berlindung di dalam rumah-rumah rakit mereka dan menyingkir menjauhi pusat kota.

Selama peperangan berlangsung, proses perdagangan yang dilakukan oleh penduduk mengalami penurunan, terutama komoditi utama dari Kesultanan Palembang Darussalam yaitu timah.¹¹ Hal ini disebabkan, para penduduk dan pedagang tidak mau mengambil resiko kerugian yang besar selama masa perang. Selain itu, peperangan ini juga menyebabkan rusaknya masjid kebanggaan masyarakat Palembang yaitu masjid Sultan atau yang lebih dikenal dengan Masjid Agung. Kerusakan ini meliputi bagian menara dan atap masjid.¹²

Pasca perang 1819, perekonomian penduduk mulai bangkit kembali. Bahkan cenderung lebih ramai dibanding sebelum terjadinya perang di tahun 1819. Perdagangan semakin ramai juga ditunjang dari keberhasilan pasukan SMB II mengalahkan pasukan Belanda. Sehingga membuat para saudagar dari Cina dan Arab tidak merasa takut untuk berdagang di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam.

Ramainya perdagangan juga disebabkan melimpahnya persediaan hasil alam yang datang dari daerah pedalaman Kesultanan Palembang Darussalam, seperti buah dan karet. Hal ini terjadi karena selama peperangan melawan pihak Belanda pasokan-pasokan hasil alam dari daerah pedalaman yang

¹¹ Heidhues, Mary F. Somers, *Timah Bangka dan Lada Mentok: Peran Masyarakat Tionghoa dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII s/d Abad XX*, Jakarta: Yayasan Nabil, 2008, hlm. 37.

¹² Djohan Hanafiah, *Palembang Zaman Bari: Citra Palembang Tempo Doeloe*, Palembang: Humas Pemkot Palembang, 1988, hlm. 9.

didatangkan ke ibukota Palembang mengalami penurunan yang drastis. Para pedagang tidak mau mengambil resiko untuk memasok hasil alam dalam jumlah yang banyak ke ibukota Palembang dikarenakan suasana ibukota Palembang tidak mendukung untuk diadakan transaksi jual beli.

Keadaan ini membuat perekonomian di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam mengalami peningkatan yang cukup baik. Sebagaimana daerah yang baru saja mengalami peperangan, maka Kesultanan Palembang Darussalam sangat memerlukan perubahan ekonomi dengan cepat untuk memulihkan sumber pemasukan bagi kraton yang nantinya akan digunakan untuk kepentingan rakyat banyak. Dalam hal komoditas makanan hanya harga garamlah yang sangat tinggi. Harga yang tinggi ini dipicu oleh terganggunya proses pengiriman garam dari Pulau Madura. Mengingat bahwa pantai yang berada di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam merupakan daerah berawa-rawa sehingga untuk garam didatangkan dari luar kesultanan. Terganggunya proses pengiriman garam lebih disebabkan oleh adanya usaha pemerintah Hindia Belanda untuk menggagalkan pengirimannya melalui jalur laut.¹³

Sementara di pihak Belanda, kekalahan pada perang ini menjadi tamparan yang cukup keras bagi pemerintah Belanda, baik pemerintah Kolonial di Batavia maupun pihak kerajaan di Belanda. Kerajaan Belanda di Eropa tidak terima dengan kekalahan memalukan ini. Selain malu, pihak

¹³ Djohan Hanafiah, *Op.cit*, hlm. 93.

kerajaan pun merugi karena biaya perang yang berlangsung dua kali selama tahun 1819 ini telah menguras keuangan kerajaan.

Dalam bidang sosial, peperangan ini mengakibatkan adanya perubahan sosial di wilayah kesultanan Palembang Darussalam. Pada saat terjadinya perang, para pejabat istana diperintahkan SMB II untuk mengerahkan penduduk yang berada dalam wilayah dusunnya agar dapat membantu pasukan kraton dalam menghadapi Belanda. Para pejabat kraton yang memiliki dusun meminta kepada pasirah atau kepala dusun untuk mengirimkan pemuda-pemuda terbaiknya. Biasanya pasirah akan ikut serta dalam rombongan yang akan membantu pasukan kraton. Hal ini dilakukan para pasirah untuk membuktikan loyalitas mereka terhadap kesultanan serta agar bisa bertemu sultan.¹⁴

Selama perang di tahun 1819 berlangsung, cukup banyak pasirah meninggal dunia. Hal ini membuat para kerabat kraton sedikit kebingungan, terutama jika pasirah yang meninggal adalah pasirah yang berasal dari dusunnya. Untuk mengatasi hal ini, para kerabat kraton yang bersangkutan akan menunjuk saudaranya untuk menjadi pasirah di dusunnya.¹⁵ Dengan adanya pergantian pasirah, maka keluarga pasirah yang meninggal akan menjadi rakyat biasa kembali, dan mereka kehilangan semua kewenangan dalam memerintah dusunnya. Karena pasirah yang baru ditentukan oleh

¹⁴ *Ibid*, hlm. 94

¹⁵ *Ibid*, hlm. 105

kerabat kraton, seringkali kewibawaan pasirah yang baru kurang dihargai di masyarakat dusunnya.

Mengatasi hal ini, pejabat kraton akan segera mengganti keluarganya yang menjadi pasirah dengan mengadakan pemilihan pasirah yang baru di dusun tersebut. Dengan harapan, setelah terpilihnya pasirah yang baru hasil pilihan masyarakat sendiri, akan membuat mereka tetap setia kepada pejabat kraton tersebut. Serta tetap setia kepada Kesultanan Palembang Darussalam.

C. Dampak di Bidang Politik dan Militer

Berakhirnya peperangan yang terjadi dua kali selama tahun 1819 juga memberikan dampak terhadap bidang politik dan militer. Pada bidang politik dalam negeri, kemenangan ini telah mengantarkan Kesultanan Palembang Darussalam untuk menjadi suatu kesultanan yang berdaulat tanpa terikat dengan kerajaan atau pemerintah manapun, baik Belanda maupun Inggris.¹⁶ Kemenangan ini sebagai bukti perjuangan yang dilakukan SMB II beserta seluruh pasukan Kesultanan yang berjuang gagah berani.

Kemenangan Kesultanan Palembang Darussalam dari pengaruh pemerintah Hindia Belanda, membuat SMB II kembali berkuasa penuh atas tahtanya di Kesultanan Palembang Darussalam setelah bertahun-tahun kedaulatannya sebagai pemimpin yang sah selalu terusik oleh kegiatan pemerintah Hindia Belanda yang ingin berkuasa. Sekembalinya berkuasa penuh atas tahta sebagai seorang Sultan di suatu wilayah, SMB II berusaha

¹⁶ Farida, *Op. cit*, hlm. 4.

lebih memperbaiki sistem pemerintahan yang ada di kesultannya. Untuk itu SMB II telah memikirkan untuk mengadakan regenerasi kepemimpinan di kesultanan Palembang Darussalam dengan harapan akan muncul kebijakan-kebijakan baru dari sultan yang baru dalam mewujudkan Kesultanan Palembang Darussalam yang makmur.

Pada Desember 1819, SMB II mengangkat putra mahkota yaitu Pangeran Ratu menjadi Sultan dari Kesultanan Palembang Darussalam yang mendapatkan gelar Sultan Ahmad Najamuddin III.¹⁷ Sementara SMB II mengangkat dirinya menjadi susuhunan. Dengan demikian, SMB II hanya sebagai pengambil kebijakan bagi kemajuan kesultannya, sementara pelaksana kebijakan dilanjutkan oleh anaknya sendiri. Salah satu kebijakan dari SMB II selaku susuhunan yaitu berupa masukan kepada putranya selaku sultan yang baru untuk mempersiapkan kesultanan akan adanya serangan balik yang dilakukan pihak Belanda. SMB II menyadari kebiasaan Belanda yang tidak akan berhenti menyerang suatu daerah hingga daerah tersebut dikuasai oleh mereka.

Sementara di bidang militer, berakhirnya perang ini mengakibatkan kerugian di kedua belah pihak. Dalam hal kerugian material, pihak Kesultanan Palembang Darussalam kehilangan beberapa kapal yang digunakan untuk membakar kapal-kapal Belanda, sementara untuk jumlah prajurit yang gugur tidak ada catatan pasti berapa jumlah prajurit kesultanan yang gugur di medan perang. Di pihak Belanda sendiri, tercatat sebanyak 259 personilnya gugur

¹⁷ *Ibid*, hal. 93.

dengan rincian 111 personil gugur pada saat terjadinya serangan di Bangka, 28 personil gugur selama perang yang terjadi di sepanjang sungai Musi dan sebanyak 120 personil gugur pada hari pertama serangan.¹⁸

Strategi yang direncanakan dan dilaksanakan dalam perang ini dapat meminimalisir jumlah korban dari pihak pasukan Kesultanan Palembang Darussalam. Baik itu pada saat penyerangan pertama maupun pada saat penyerang kedua dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa penguasaan akan medan pertempuran menjadi salah satu aspek yang penting ketika ingin memenangi suatu pertempuran. Namun aspek ini sepertinya tidak diperhatikan oleh Pasukan Hindia Belanda di bawah pimpinan Muntinghe.

Dengan kesuksesan strategi yang dibuat oleh SMB II, maka bertambahlah ilmu mengenai peperangan bagi para panglima dan prajurit kesultanan itu sendiri, sehingga dapat menguntungkan bagi pihak kesultanan. Selain itu, pasca perang 1819 pihak Kesultanan Palembang Darussalam telah mampu memproduksi mesiu dan senjata sendiri.¹⁹ Keahlian ini didapat pasukan Kesultanan Palembang Darussalam dari seorang Eropa yang menjadi tawanan Muntinghe ketika perang 1819 berlangsung, namun dia berhasil meloloskan diri dari penjagaan pasukan Muntinghe. Selain itu, guna menambah senjata secara cepat Kesultanan Palembang Darussalam bekerja sama dengan para pelaut dari Kesultanan Riau dalam hal menyelundupkan

¹⁸ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, Jakarta: Haji Masagung, 1989, hlm. 87.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 93.

senjata melalui jalur laut. Dalam kerjasama ini, senjata-senjata berasal dari perdagangan gelap di Singapura.

Bagi pihak Belanda, dengan kekalahan beruntun pada perang di tahun 1819, membuat pihak Belanda merencanakan untuk dapat mengalahkan Kesultanan Palembang Darussalam di masa yang akan datang.²⁰ Sehingga, kerajaan Belanda mendorong para pejabat militernya untuk terus menciptakan strategi dan teknologi baru di bidang kemiliteran untuk bisa mengalahkan SMB II dan pasukannya. Dengan harapan, setelah mereka mampu mengalahkan dan menguasai Kesultanan Palembang Darussalam dapat mengobati rasa malu Belanda di benua Eropa.

²⁰ Farida, *Op.cit*, hlm. 3.